

## **HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK PEDAGOGIK**

**Rizki Mukorrobin (2017403145)**

**Rizna Mawarni Febriana (2017403127)**

**Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

*Abstract : This article examines the nature of humans as pedagogical beings which aims to analyze the nature of humans as pedagogical beings. This article is a literature study whose data sources come from journals and books in the last ten years. The results of this article show that in essence humans are educated and educated, for that humans need knowledge. Philosophy in particular has a real object, one of the important aspects of human life, for example, historical law, art, morals, social, sports, religion, science and education. Philosophy also contributes to science, in which there are several main points of study so that educational goals will be realized.*

*Keyword : nature, philosophy, pedagogy, education.*

**Abstrak :** Artikel ini mengkaji tentang hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik yang bertujuan untuk menganalisis hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik. Artikel ini merupakan studi kepustakaan yang sumber datanya berasal dari jurnal dan buku sepuluh tahun terakhir. Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia itu di didik dan mendidik ,untuk itu manusia memerlukan ilmu pengetahuan. Filsafat secara khusus mempunyai objek kenyataan salah satu aspek kehidupan manusia yang penting,misalnya hukum sejarah, seni, moral, sosial, olahraga, religi, ilmu dan pendidikan. Filsafat juga berkontribusi dalam ilmu pengetahuan, di dalamnya ada beberapa pokok bidang studi sehingga tujuan pendidikan akan mudah terwujud.

**Kata Kunci :** hakikat, filsafat, pedagogik, pendidikan.

## A.PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk pedagogis adalah makhluk Allah yang dilahirkan dengan membawa potensi yang dapat didik dan dapat mendidik. Manusia dibandingkan dengan makhluk lain ia lebih memiliki potensi yang kompleks. Kompleksitas potensi yang dimiliki manusia tidak sebatas memungkinkan dididik, melainkan ia bisa memberikan pendidikan kepada orang lain setelah sebelumnya berhasil menerima pendidikan. Dengan potensi inilah, manusia mampu berkembang dan memperbaiki kualitas kehidupannya, salah satunya dengan pendidikan.

Pendidikan memiliki paradigma terhadap islam karena tidak hanya memandang manusia sebagai objek pendidikan, melainkan juga sebagai pelaku pendidikan. Potensi yang dimiliki setiap manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran melalui pendidikan menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk pedagogis yang mengantarkannya menerima amanat sebagai khalifah (pemimpin) di bumi. Pendidikan juga berfungsi membantu perkembangan manusia menuju ke arah yang secara normatif lebih baik.

Seperti yang kita ketahui, dalam diri manusia terdapat akal pikiran yang

senantiasa bergolak dan berpikir, karena akal pikiran tersebut dan dikarenakan oleh situasi dan kondisi alam dimana dia hidup selalu berubah-ubah dan penuh dengan peristiwa-peristiwa penting bahkan terjadi dengan dahsyat, yang kadang-kadang tidak kuasa untuk menentang dan menolaknya, menyebabkan manusia itu tertegun, termenung, memikirkan segala hal yang terjadi di sekitar dirinya. Hal-hal menakjubkan yang terjadi di alam semesta inilah yang membuat manusia termenung, berfikir dan berfikir. Bahkan manusia pun memikirkan alam gaib, alam di balik dunia yang nyata ini, alam metafisika. Dan manusia pun telah membangun pemikiran filsafat.

Dalam instrumen untuk memahami hakikat manusia, terutama hakikat manusia sebagai makhluk pendidikan dibutuhkan ilmu pengetahuan khususnya filsafat. Filsafat secara khusus mempunyai objek kenyataan salah satu aspek kehidupan manusia yang penting (misalnya: hukum sejarah, seni, moral, sosial, olahraga, religi, ilmu dan pendidikan). Sementara filsafat sebagai kebijakan memandang lebih menyeluruh terhadap nilai-nilai dalam berbagai aliran-aliran filsafat secara umum.

Filsafat sebagai penambah ilmu pengetahuan manusia dapat dibagi dalam beberapa pokok bidang studi. Etika adalah pelajaran moralitas atau salah dan benar. Metafisika adalah pelajaran hakikat pokok manusia dan alam dunia. Ilmu itu mencoba menjelaskan hakikat kenyataan yang pasti. Politik adalah pelajaran tentang pemerintahan. Estetika adalah pelajaran tentang hakikat keindahan. Logika adalah pelajaran metode untuk memeriksa kebenaran melalui metode alasan seperti induktif dan deduktif. Epistemologi adalah pelajaran asal mula, batas, dan hakikat pengetahuan.

Di satu sisi, ilmu pengetahuan berusaha melukiskan, menemukan, dan menganalisis fakta, maka disisi lain, filsafat berfungsi mengkritik, menilai, dan mensintesis tentang fakta. Ilmu pengetahuan menentukan bagaimana cara meniggikan kekuatan dan tenaga manusia lebih efektif, tetapi filsafat menilai kegunaan relatif dari usaha ini. Keduanya, baik ilmu pengetahuan maupun filsafat, melibatkan pantulan dan berpikir kritis, teori prinsip dan membangun, teori menunjukkan dan membuktikan untuk membentuk hipotesis baru. Akan tetapi dalam filsafat ada tambahannya, yaitu berkenaan dengan

nilai-nilai kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Hakikat tujuan pendidikan adalah mengantarkan anak manusia menjadi manusia paripurna yang mandiri dan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan lingkungannya. Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan pendidikan ini adalah arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju oleh pendidikan. Dalam penyelenggaraanya pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapai, hal ini dapat dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang di alami bangsa Indonesia.

## **B. PEMBAHASAN**

### **FITRAH SEBAGAI POTENSI DASAR MANUSIA**

#### **Pengertian Fitrah**

Sebelum lebih jauh membahas fitrah sebagai potensi dasar manusia, terlebih dahulu penulis memaparkan pengertian fitrah. Hal ini dilakukan sebagai langkah awal untuk mengantar pembaca dalam memahami makna dan upaya optimalisasinya dalam pendidikan Islam. Secara etimologi, kata “fitrah” berasal dari bahasa Arab “fatara” yang berarti merobek, membelah, menciptakan, terbit, tumbuh, memerah, terbuka, sarapan, sifat

pembawaan (yang ada sejak lahir) (Al-Munawwir, 1997: 1063). Diartikan juga dengan belahan, muncul, kejadian, suci, tabiat, dan penciptaan. Jika fitrah dihubungkan dengan manusia, maka yang dimaksud dengan fitrah manusia adalah apa yang menjadi kejadian atau bawaannya sejak lahir, atau dalam bahasa Melayu disebut dengan keadaan semula jadi (Mubarak, 2003: 24). Al-Qur'an sendiri menyebut fitrah dengan segala bentuk derivasinya sebanyak 20 kali (Al-Baqi, 1992). Berdasarkan hasil pelacakan dan penghimpunan ayat-ayat tersebut, diperoleh makna fitrah berarti ciptaan, perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ikhlas, dan tauhid (Suriadi 2019).

Fitrah juga dimaknai sebagai unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. Fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari jasad, akal dan jiwa (Shihab, 2007: 54). Jadi, fitrah adalah potensi untuk berevolusi menuju ketinggian, keluhuran dan kesempurnaan. Oleh karena itu, fitrah hanya dimiliki oleh manusia yang bisa dikembangkan sebaik-baiknya atau menurun serendahrendahnya, sehingga manusia bisa hidup berdasarkan fitrahnya atau sebaliknya (Ghafur, 2007: 226).

Berdasarkan berbagai pengertian fitrah tersebut, Muhaimin & Mujib (1993) merangkum beberapa makna fitrah, yaitu: 1) suci (tuhr), 2) agama Islam (din al-Islam), 3) mengakui ke-Esa-an Allah (tauhid), 4) murni (ikhlas), 5) kondisi penciptaan manusia yang

mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran, 6) potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan ma'rifatullah, 7) ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan, 8) tabiat alami yang dimiliki manusia (human nature), serta 9) insting (al-garizah) dan wahyu dari Allah (al-munazzalah). Pendapat ini mengindikasikan bahwa fitrah merupakan seperangkat alat atau potensi manusia yang tidak terbatas pada pengesa-an Tuhan dan kebenaran menerima agama saja, akan tetapi lebih kompleks dari pada itu. Bahwa fitrah merupakan segenap potensi atau kemampuan yang melekat pada diri manusia yang Allah berikan sebagai bekal kekhalifahannya untuk memakmurkan kehidupan di dunia dan sebagai alat untuk ma'rifatullah (mengetahui Tuhan).

Berdasarkan penjelasan para pakar mengenai makna dan pengertian fitrah manusia, dapat dipahami bahwa fitrah merupakan default factory setting manusia. Di mana perangkat kerasnya (tubuh lahiriah) dibuat sedemikian rupa sebagai bekal kekhalifahan dan untuk melakukan rutinitas ibadah kepada Allah. Begitu pun perangkat lunaknya (jiwa batiniah) telah di-setting dengan iman kepada Allah, kesiapan untuk menerima dan melaksanakan agama Allah, serta kemurnian dan kesucian jiwa dari hal-hal kuasa selain Allah (tauhid). Hal ini dapat dibuktikan ketika seseorang berada dalam situasi sulit dan mengancam nyawanya, sementara tidak ada seorang pun yang dapat menolongnya. Jiwanya akan spontan mengharap kepada suatu kekuasaan yang

memberi keajaiban sehingga dia dapat keluar dari situasi yang mengancam nyawanya tersebut.

- **Optimalisasi Fitrah**

Berdasarkan QS al-Rūm/30: 30 dan hadis dari Abū Hurairah riwayat Muslim yang dikemukakan sebelumnya, maka optimalisasi fitrah sebagai potensi dasar manusia dapat dilakukan dengan pendidikan dan penciptaan lingkungan yang kondusif.

- **Pendidikan Sebagai Pengembangan Fitrah**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt di dunia sebagai penerima dan pelaksana ajaran-Nya. Dia mempunyai tugas pokok, yaitu di samping untuk ta'abbud ilallah (beribadah kepada Allah) juga bertugas selaku khalifah fi alard (pemimpin/pengatur di bumi) (Harahap, 2016: 31). Oleh karena itu, Allah memberikan bekal fitrah sebagai potensi yang memungkinkan manusia sanggup memikul tanggung jawab tersebut (Ayu & Junaidah 2018: 211).

Fitrah tersebut sifatnya masih 'potensial' yang harus dikembangkan dan diarahkan agar menjadi kekuatan, baik untuk bertahan hidup di dunia maupun untuk mencapai kebahagiaan yang kekal di akhirat. Oleh karena itu, fitrah harus berinteraksi dan berdialog dengan lingkungan eksternal. Untuk mampu berdialog, manusia memerlukan suatu lembaga yang lebih kondusif guna mengaktualisasikan serta menumbuhkembangkan fitrahnya.

Pendidikan menjadi lembaga yang paling strategis untuk mengarahkan fitrah itu secara optimal sepanjang hayatnya. Konsep fitrah juga menuntut agar pendidikan Islam harus bertujuan mengarahkan pendidikan kepada terjalannya ikatan kuat seorang manusia dengan Allah swt (Muhaimin & Mujib, 1993: 141).

Pendidikan dipandang sebagai suatu ikhtiar yang sangat menentukan dalam menjaga manusia tetap berada pada fitrahnya, baik dalam hal pengakuan terhadap Tuhannya (akidahtauhid), agama yang hanif (lurus), maupun segenap potensi lain yang ada pada dirinya (Pransiska, 2016; Sada, 2016; Farah & Novianti, 2016). Diharapkan manusia tidak menyimpang dari garis yang telah ditentukan, mengingat ia berada pada kehidupan yang serba dinamis dan dalam pertumbuhannya sering mendapat pengaruh positif maupun negatif.

Dewasa ini, pengaruh kebudayaan Barat yang negatif berkembang sedemikian kuat lewat berbagai saluran, sehingga tidak menutup kemungkinan perkembangan anak dapat mengarah kepada yang negatif dan anak mudah terbawa oleh arus globalisasi yang keluar dari garis-garis Islam (Daradjat, 2006: 87). Di sinilah pentingnya pendidikan terutama pendidikan Islam untuk memelihara dan menumbuhkembangkan potensi atau pembawaan manusia agar tetap berada pada posisi yang semestinya (Bashori 2016).

- **Penciptaan Lingkungan yang Kondusif**

Fitrah manusia pada dasarnya tidak mengalami perubahan, tetapi hanya menyimpang (Hamzah, 2004: 51). Penyimpangan itu bisa terjadi kapan pun, di mana pun, dan dipengaruhi oleh faktor apapun. Orang tua dipandang sebagai gambaran lingkungan dan merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh baik atau buruk. Oleh karena lingkungan sangat berpengaruh pada diri manusia, sehingga dalam proses pendidikannya harus senantiasa menciptakan keadaan atau kondisi lingkungan yang kondusif, agar fitrah itu tetap berada pada keadaan awal, bahkan bisa berkembang ke arah yang lebih baik seiring dengan pertumbuhan biologis dan jiwa seseorang.

Pertumbuhan jiwa sosial seseorang terjadi sejak lahir sampai dewasa. Kesadaran sosial itu mulai dari kesadaran diri sendiri mengenai pengalaman-pengalaman bergaul sejak kecil, berkembanglah kesadaran sosial anak-anak dan memuncak pada umur remaja. Para remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-teman sebayanya. Mereka merasa sangat sedih apabila dalam pergaulan tidak mendapat tempat, atau kurang dipedulikan oleh temantemannya. Ingin diperhatikan dan mendapat tempat dalam kelompok teman-teman itulah yang mendorong remaja meniru apa yang dibuat, dipakai, atau dilakukan oleh teman-temannya. Mulai dari model pakaian, cara bicara, sampai pada cara bergaul (Daradjat, 2006: 88). Sehingga jangan sampai anak/remaja mendapatkan konstruksi nilai dari seseorang/lingkungan yang tidak semestinya.

Biasanya remaja dalam menjalankan aktivitas-aktivitas keagamaan sangat dipengaruhi oleh teman-temannya. Misalnya, remaja yang ikut dalam kelompok yang tidak salat, atau tidak peduli akan ajaran agama, akan mau mengorbankan sebagian dari keyakinannya, demi untuk mengikuti kebiasaan teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sikap, akhlak, serta perasaan keberagamaannya (Ayu and Junaidah 2018).

Lingkungan positif adalah lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung untuk menumbuh kembangkan potensi atau fitrah manusia agar selalu berada pada garisnya, sedangkan lingkungan negatif merupakan lingkungan yang bisa berpengaruh buruk terhadap keberlangsungan perkembangan potensi manusia baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural (Ramdhani, 2017: 34). Lingkungan pendidikan pada dasarnya dibagi menjadi tiga macam yang dikenal dengan tripusat pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat (Saat, 2015: 13).

*Pertama*, keluarga merupakan lingkungan yang paling banyak mempengaruhi kondisi psikologi dan spiritual anak. Oleh karena itu, cara, bentuk, dan isi pendidikan dalam keluarga sebagai upaya optimalisasi fitrah

sangat mempengaruhi perkembangan watak, budi pekerti, dan kepribadian anak sebagai modal interaksi pada lingkup masyarakat yang lebih luas (Hyoscyamina 2011).

*Kedua*, sekolah sebagai follow up dari pendidikan keluarga karena memberikan pendidikan kepada anak yang tidak didapatkan dalam keluarga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, terdiri dari guru (pendidik) dan siswa (peserta didik). Tentu antara mereka sudah pasti terjadi saling interaksi, baik antara guru sebagai pendidik dengan siswanya maupun antara sesama peserta didik sebagai teman belajarnya. Pendidik hendaknya dapat menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya potensi peserta didik. Tidak kalah pentingnya adalah seorang peserta didik akan selalu mengikuti apa yang sudah diajarkan dan bahkan mengikuti apapun yang dilakukan oleh pendidik. Hal ini menuntut adanya sifat keteladanan yang baik pada figur seorang pendidik (Daradjat, 2006: 89).

*Ketiga*, masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia dan lapangan pendidikan yang luas. Dengan demikian, dalam pergaulan sehari-hari antara seseorang dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, atau anggota masyarakat yang lain mengandung gejala-gejala pendidikan (interaksi edukatif). Para tokoh tersebut dituntut dalam pergaulannya memberi pengaruh positif, menuju kepada tujuan yang mencakup nilai-nilai yang tinggi atau luhur, sehingga anak tetap berada pada garis-garis fitrah yang telah

dianugerahkan Allah kepadanya (Daradjat, 2006: 90).

## Simpulan

Manusia merupakan makhluk yang dapat dididik dan mendidik (homo educandum). Proses pendidikan yang menjadikan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan merupakan upaya mengarahkannya untuk mengetahui dan menyadari hakikat tujuan dan fungsi penciptaannya, yakni sebagai 'abd (hamba) dan khalifah (pemimpin). Guna menjalankan amanat tersebut, manusia diberi kemuliaan (potensi) berupa fitrah, indra, akal, dan hati.

Optimalisasi fitrah sebagai potensi dasar manusia harus melalui pendidikan dan penciptaan lingkungan yang kondusif. Optimalisasi pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai potensi dasar manusia dengan senantiasa mengarahkannya untuk merespons stimulus empiris tidak hanya kepada sesuatu yang sifatnya materi, tetapi juga kepada sesuatu yang semakin mendekatkannya kepada Allah swt. Hal ini berimplikasi terhadap sistem pendidikan Islam masa kini dan akan datang dengan mengupayakan dua hal, yaitu: (1) Sistem pendidikan Islam harus dibangun atas integrasi antara pendidikan qalbiyyah dan 'aqliyyah. (2) Pendidikan Islam harus diarahkan untuk mampu melaksanakan fungsi dan tujuan penciptaan manusia (khalifah dan 'abd).

Berdasarkan kesimpulan tersebut disampaikan beberapa ide sebagai saran kepada semua pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan, di antaranya: Pertama, orang tua dan pendidik agar mengondisikan peserta didik pada situasi atau lingkungan belajar yang kondusif. Dalam artian, lingkungan belajar peserta didik harus mengarahkannya pada pengembangan potensi yang dimiliki. Kedua, pemerintah atau penentu kebijakan pendidikan agar sepenuhnya mengakomodasi konsep hakikat manusia ke dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya sistem pendidikan Islam. Pembelajaran di Indonesia realitanya kering akan nilai-nilai spiritual, hal ini terlihat dari desain pembelajaran yang dikembangkan secara nasional termasuk di lembaga pendidikan Islam lebih mengutamakan kognisi ketimbang afeksi. Mestinya ada kesesuaian antara seluruh kompetensi mengingat kesemuanya merupakan potensi dasar manusia yang perlu untuk dikembangkan.

### Daftar Pustaka

Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. 1992. *Al-Mu'jam Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Bairut: : Dar al-Fikr

Al-Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.

Al-Naisaburi, *Imam Abi Husain Muslim al-Hajjaj al-Qusyairi*. 2007. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Ihya' al-Turat al-'Arabi.

Alam, Lukis. 2017. "Perspektif Pendidikan Islam Mengenai Fitrah Manusia." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 1 (02):41–52.

Arsyad, Azhar. 2011. "Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 8 (1):1–25.

Ayu, Sovia Mas, dan Junaidah. 2018. "Pengembangan Akhlak pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 8 (2):210–21.

Bashori. 2016. "Tuhan; Manusia dan Pendidikan." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1):1– 25.

Daradjat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Depag RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.

Farah, Naila, dan Cucum Novianti. 2016. "Fitrah dan Perkembangan Jiwa Manusia dalam Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama, dan Kemanusiaan* 2 (2):189–215.

Ghafur, Waryono Abdul. 2007. *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: eLSAQ Press.

Hamzah, Muchotob. 2004. *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Harahap, Nurasyiyah. 2016. "Fitrah dan Psikologi Pendidikan Menurut Hasan Langgulung: Suatu Pengantar." *Rekognisi: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan* 1 (1):26–34.

Hitami, H. Munzir. 2004. *Mengonsepsi Kembali Pendidikan Islam*. Pekanbaru Riau: Infinite Press. Hyoscyamina, Darosy Endah. 2011. "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak." *Jurnal Psikologi* 10 (2):144–52.

Idris, Saifullah, dan A. Z. Tabrani. 2017. "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam." *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 3 (1):96– 113.



Kemdikbud RI. 2019. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring."

<https://kbbi.kemdikbud.go.id> (Diakses 14 Januari 2019).

Langgulong, Hasan. 1985. Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Mubarok, Achmad. 2003. Sunnatullah dalam Jiwa Manusia: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam. Jakarta: The International Institute Of Islamic Thought Indonesia.

Muhaimin, dan Abdul Mujib. 1993. Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya. Bandung: Trigenda Karya.

Nashori, Fuad. 2008. Psikologi Sosial Islami. Bandung: PT Refika Aditama.

Pransiska, Toni. 2016. "Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 17 (1):1–17.

Ramayulis. 2015. Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Ramdhani, Muhammad Ali. 2017. "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8 (1):28–37.

Saat, Sulaiman. 2015. "Faktor-Faktor Determinan dalam Pendidikan: Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan." *Al-Ta'dib* 8 (2):1–17.

Sada, Heru Juabdin. 2016. "Manusia dalam Perspektif Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah* 7 (1):129–42.

Shihab, Muhammad Quraish. 2007. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.

Slamet, Moh. Ibnu Sulaiman. 2017. "Manusia Sebagai Makhluq Pedagogik: Pandangan Islam dan Barat." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11 (1):32–44.

Suriadi. 2019. "Fitrah dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an." *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 8 (2):143–59.

Syarif, Miftah. 2017. "Hakekat Manusia dan Implikasinya pada Pendidikan Islam." *AlThariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2):135–47.

Tafsir, Ahmad. 2015. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. Uyoh, Sadulloh. 2014. Pedagogik: Ilmu Mendidik. Bandung: Alfabeta.